

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.<sup>14</sup>

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan untuk mencapai kekuatan perang. Strategi dibedakan dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang yaitu cara yang paling efektif untuk memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilaksanakan dalam peperangan itu. Kalau strategi adalah ilmu peperangan maka taktik adalah ilmu pertempuran.<sup>15</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus."Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

<sup>15</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 1

macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Rofa'ah pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method. or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

Strategi belajar mengajar adalah:

- a. Strategi belajar mengajar adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif.
- b. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan murid dan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.
- c. Pola dan urutan umum perbuatan guru dan murid itu merupakan suatu kerangka umum kegiatan belajar mengajar yang tersusun

---

<sup>16</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah di siapakan.<sup>17</sup>

Strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh W Gulo strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.<sup>18</sup>

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya memengaruhi siswa agar belajar. Atau, secara singkat, membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.<sup>19</sup> Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang

---

<sup>17</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. ( Jakarta :PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>20</sup>

Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Jadi, strategi pembelajaran adalah cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru dengan menetapkan langkah-langkah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## **2. Jenis – Jenis Strategi Pembelajaran**

Jenis strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasinya, adalah:

- a. Strategi pembelajaran berdasarkan penekanan komponen dalam program pengajaran.

Berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, terdapat tiga macam strategi pembelajaran yaitu:

---

<sup>20</sup> Nur Kholis, "*Budayaberbahasaasingdisdlaboratorium ...*", hal.14.

<sup>21</sup> Suwarna Pringgawidagda, *Strategi penguasaan bahasa*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 88

<sup>22</sup> Suparman dan Atwi, *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. (Jakarta: STIA LAN, 1997), hal. 157

1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada pengajar

Strategi ini merupakan strategi yang paling tua, disebut juga pembelajaran tradisional. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Dalam aktifitas pembelajaran seperti ini peserta didik cenderung menjadi pasif. Teknik pembelajaran ini disebut juga *teacher centre strategies*.

2) Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Strategi ini disebut juga *student center strategies*. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pengajar, memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

3) Strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pembelajaran

Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku-buku teks resmi di sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Strategi ini disebut juga *material center strategies*. Sekolah tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya

sumber informasi, karena banyak media yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi, seperti melalui media masa cetak dan elektronik.

b. Strategi pembelajaran berdasarkan kegiatan pengolahan pesan atau materi :

1) Strategi pembelajaran ekspositoris

Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Dalam hal ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja.

2) Strategi pembelajaran heuristik atau kuriorstik

Strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan (aktif) dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah kepada pengaktifan peserta didik, mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.<sup>23</sup>

### **3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an**

Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya.

---

<sup>23</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 205

- b. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.<sup>24</sup>

## **B. Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian**

Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia sebagai akibat dari terjadinya proses pembelajaran. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.<sup>25</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Upaya untuk menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu untuk

---

<sup>24</sup> Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*. (Semarang: Lentera hati, 1987), hal. 13-14

<sup>25</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: ALFABETA, 2013) hal.13

mencapai kompetensi secara optimal disebut sebagai desain sistem pembelajaran.<sup>26</sup> Dengan adanya belajar ini diharapkan peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang menjadi tambahan pengetahuannya selain itu akan mendapatkan ketrampilan yang baik dan tentunya sikapnya menjadi lebih baik.

Proses belajar dapat disebut sukses apabila memenuhi kriteria sebagai berikut yakni siswa melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif, melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, menerapkan kemampuan dalam konteks nyata dan melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.<sup>27</sup>

Pembelajaran adalah proses yang sengaja di rancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.<sup>28</sup>

Dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an telah disebutkan dalam surat at-Tahrim ayat: 6

---

<sup>26</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), hal. 21

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 22

<sup>28</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem ...*, hal. 10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>29</sup>

Ayat ini dilihat dari segi pendidikan bahwa mengandung seruan untuk orang-rang yang beriman kepadaNya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak-anaknya agar sanggup menanggung beban hidup yang datang dari Allah.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwatkan oleh al-Bukhori:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sabda Nabi ini memberikan pujian dan dorongan kepada orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Pembelajaran itu bisa dimulai dari mendengar, membaca, menulis, sampai mengenal ajarannya dalam berbagai prespektif kehidupan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 560

<sup>30</sup> Ali Rohmat, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 351

Membaca memiliki definisi secara bahasa arab yaitu *qara'a* yang berarti mempelajari.<sup>31</sup> Membaca artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan atau hanya dalam hati. Membaca Al-Qur'an berarti mengucapkan dengan lisan maupun memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah proses interaksi yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan Al-Qur'an melalui tindakan dan mengingatnya.

## 2. Komponen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang baik maka juga diperlukan komponen dalam proses pembelajaran. Adapun yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian.<sup>32</sup>

- a. Tujuan pembelajaran. Dimana dalam belajar mengajar semua harus mengacu pada tujuan pembelajaran sehingga komponen ini menjadi komponen yang utama. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran.<sup>33</sup> Dalam tujuan ini terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan dalam anak

---

<sup>31</sup> Ahmad Warson, *Kamus Almunawwir Arab Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1101

<sup>32</sup> Moh. Sholeh Hamid, *METODE EDUCATION*. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 207

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Al- Gesindo, 1995), hal.31

didik.<sup>34</sup> Sehingga berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

- b. Bahan. Bahan adalah sesuatu yang akan disampaikan kepada peserta didik dimana dalam pembelajaran tersebut materinya harus disesuaikan dengan daya kemampuan peserta didik.
- c. Metode pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar maka seorang guru harus menggunakan metode pengajaran yang sesuai agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan tentunya akan dapat mencapai tujuan pembelajarannya.
- d. Alat pembelajaran. Dimana dalam pembelajaran juga diperlukan alat pembelajaran supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Biasanya dalam pembelajaran di madrasah diniyah menggunakan alat papan tulis dan juga alat peraga.
- e. Penilaian. Dengan evaluasi ini seorang guru dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta setelah mengikuti pembelajaran. Sehingga untuk selanjutnya guru dapat memperbaiki dari kekurangannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an ini tentunya seorang guru harus mempersiapkan bahan-bahan yang akan diajarkan kepada santri. Setelah selesai mempersiapkannya guru memasuki kelas dan melakukan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyampaikan materi dengan baik dan harus menguasai aspek-aspek yang harus di

---

<sup>34</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 17

kuasai dalam mengajar seperti pandai dalam menyampaikan materi. Setelah melaksanakan pembelajaran selanjutnya tugas guru yaitu mengevaluasi santri apakah sudah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau belum. Ketika santri telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran berarti guru dalam mengajar sukses.

### 3. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah aktivitas menambah ilmu pengetahuan dengan mempelajari ucapan yang ada di dalam sebuah buku yang tersusun rapi yang telah diturunkan Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang bertujuan sebagai pedoman kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat dan untuk dapat diamalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory dalam bukunya sebagaimana di kutip oleh saraswati.

Tata cara membaca Al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. At-Tartil: Yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan tenang dan memahami hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, Makhorijul huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokkan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.<sup>36</sup>
- b. At-Tadwir: Yaitu bacaan antara cepat dan lambat dengan menjaga hukum tajwid.
- c. Al-Hadr: Yaitu bacaan dengan cepat namun harus tetap menjaga hukum tajwid, baik bacaan dengung, ikfa' dan sebagainya.

---

<sup>35</sup>Saraswati, D. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Keterampilan Keagamaan Di Smk Sore Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi Tidak di Terbitkan 2016).

<sup>36</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafash*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hal. 44

Beberapa indikator dalam membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an:

Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an.

Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Muzammil : 4

Artinya: Dan bacalah Al-Qur'an itu secara tartil (perlahan-lahan). (Al-Muzammil: 4).

b. Ketepatan pada Tajwidnya

Para ahli qira'at (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca Al-Qur'an (*hilyah al-qira'ah*). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*),

dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktekkan kaidah-kaidah ketika membaca Al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja. Berikut ini disebutkan dengan beberapa kategori hukum bacaan dalam ilmu tajwid, yaitu:

- 1) Nun sukun dan tanwin
- 2) Mim sukun
- 3) Al Ta'rif

c. Ketepatan pada makhrajnya

Yang dimaksud dengan makhraj yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah.

Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat:

- 1) Keluar dari lubang mulut
- 2) Keluar dari tenggorokan
- 3) Keluar dari lidah
- 4) Keluar dari bibir
- 5) Keluar dari pangkal hidung

#### 4. Metode Membaca Al-Qur'an

a. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qiroaty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan

bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qiro'ati adalah:

- 1) Prinsip yang dipegang guru adalah Teliti, Waspada dan Tegas
- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri
- 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).

b. Metode An-Nahdliyah

Metode pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode ketukan.

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu :

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al-Qur'an".

- 2) Program sorogan Al-Qur'an, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.<sup>37</sup>

c. Metode Tilawati

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost. Metode tilawati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an dengan strategi pembelajaran dengan kebenaran membaca melalui klasikal individual dan teknik baca simak. Prinsip dalam pengajaran menggunakan metode tilawati adalah:

- 1) Diajarkan secara praktis
- 2) Menggunakan lagu rost

Kunci dari tilawati ini menggunakan lagu rost 3 nada yaitu datar, naik dan turun. Nada ini digunakan untuk semua jilid dalam buku tilawati.

- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga
- 4) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.<sup>38</sup>

Langkah-langkah pembelajaran metode tilawati menggunakan teknik klasikal individu yaitu dengan ustadz membaca santri mendengarkan, ustadz membaca santri menirukan, ustadz membaca

---

<sup>37</sup> Maksun Farid dkk. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*. (Tulungagung: LP Ma'arif, 1992), hal. 9

<sup>38</sup> Abdurrahman Hasan dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010) hal. 13

bersama santri. Penerapan teknik baca simak yaitu menjelaskan pokok materi pada halaman yang dibaca, baca simak diawali dengan membaca secara klasikal dengan teknik klasikal peraga, santri membaca satu sedangkan santri yang tidak membaca menyimak.

## 5. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca Al-Qur'an ketika memulainya ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Membesarkan Kalam Allah itu bukan saja membacanya, tetapi juga mendengarkannya sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surah al-A'raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.<sup>39</sup> Adapun adab secara lahir dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai

berikut :

- a. Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudhu, karena ia termasuk dzikir yang paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats, menurut sebagian Ulama.
- b. Membacanya di tempat yang suci, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an.

---

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal.176

- c. Membaca *taawudz* di permulaan membaca Al-Qur'an, baik di awal surat atau di tengah- tengah surat. Allah swt berfirman dalam surat An-Nahl : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”<sup>40</sup>

- d. Membaca Basmalah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-Baraah. Sebab Basmalah termasuk salah satu ayat Al-Qur'an.
- e. Membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebagai wujud penghormatan pada Al-Qur'an al-Karim, sebagaimana firman Allah swt surat al-Hasyr ayat 21 :48

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةٍ

اللَّهِ وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”<sup>41</sup>

- f. Membacanya dengan meresapi serta memikirkan makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal.278

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal.548

- g. Membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan terang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (Mad) dan idhgam.
- h. Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya.
- i. Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca Al-Qur'an secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- j. Menahan diri dari membaca Al-Qur'an ketika dalam keadaan mengantuk, sampai rasa mengantuk itu hilang.
- k. Memohon kepada Allah swt agar dianugrahi kenikmatan ketika membaca ayat-ayat rahmat, dan memohon pertolongan serta perlindungan Allah swt ketika membaca ayat-ayat tentang ancaman.<sup>42</sup>

## **C. Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Tinjauan Tentang Ustadz / Guru**

#### **a. Pengertian Ustadz / Guru**

Guru atau disebut juga dengan tenaga kependidikan adalah; anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Terdapat banyak pengertian tentang guru, dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar dan menurut ahli

---

<sup>42</sup> Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 13-16

bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T. Roorda yang dikutip oleh Dahlan, menerangkan bahwa:

Guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran). Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru dapat dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu diartikan dapat digugu (dianut) dan ru berarti bisa ditiru (dijadikan teladan).<sup>43</sup>

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*.

Dalam hal ini dibahas secara, yakni kata *al-alim* (jamaknya Ulama') atau *al-Muallim*, yang berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para Ulama' atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada guru. *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum kata *al-Muallim* lebih banyak digunakan dari pada kata *al-Mudarris*. Dan kata *al-Muaddib* yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana. Sedangkan kata *Ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula

---

<sup>43</sup> M Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 2

istilah *Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf. Ada pula istilah Kyai, yaitu suatu atribut bagi tokoh Islam yang anggun dan disungkani karena jalinan yang memadu antara dirinya sebagai orang alim, yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat sebagaimana dalam bukunya Dahlan yang berjudul *menjadi guru yang inspiratif* yang menyebut guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Akan tetapi istilah guru untuk masa sekarang sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat dari arti di atas, yakni semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai “guru”, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, bahkan guru mencopet.

Menurut Hadari Nawawi sebagaimana di kutip oleh Dahlan bahwa

Guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah (kelas). Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Artinya, guru tidak hanya memberi materi di depan kelas, tetapi juga harus aktif dan berjiwa kreatif dalam mengarahkan perkembangan murid.<sup>44</sup>

Guru menurut paradigma baru ini bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses

---

<sup>44</sup> M Dahlan, *Menjadi Guru Yang...*, hal. 4

belajar mengajar yaitu realisasi atau aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademisi, kompeten secara operasional dan profesional. Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah).

Guru merupakan orang pertama yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dengan pengajarannya baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, di sekolah guru sebagai pendidik utama pengganti orang tua sehingga apa yang dilakukan guru akan ditiru dan di-copy oleh anak didiknya, guru sebagai orang yang dianggap paling tahu bahkan dianggap paling benar dalam segala hal, sehingga apa yang diucapkannya akan cenderung diikuti. Keberadaan guru sebagai sosok utama dalam kehidupan anak didik terutama di sekolah, kesibukan orang tua, ketidakpedulian orang tua, akan tergantikan dengan kehadiran seorang guru di sisinya. Berdasar kepada itu semua maka guru merupakan sosok ideal di pandangan anak didik, menjadi sosok yang dijadikan panutan dalam berbagai hal, menjadi manusia yang paling dirindukan dan ditunggu-tunggu.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.<sup>45</sup>

Adapun syarat-syarat guru dalam Islam, yakni:

1) Sehat jasmani dan rohani.

Kesehatan badan setidaknya akan sangat memengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar). Kesehatan dan belajar adalah dua sisi mata uang yang saling terkait. Guru yang tidak sehat secara jasmani, dia tidak akan optimal dalam mengajar. Aspek fisik menyangkut nutrisi yang baik dan olahraga yang teratur bisa meningkatkan kebugaran tubuh dan fungsi kognitif, yang pada gilirannya meningkatkan performance guru.

Jika kekuatan fisik saja yang ditonjolkan, hal itu hanya akan membanggakan individunya saja. Islam memandang kekuatan fisik orang beriman tidak hanya dilihat dari postur tubuhnya yang kuat, tapi juga memandang terhadap keyakinan dan keimanannya (ruhaninya). Ini artinya guru harus sehat jasmani dan ruhani.

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 44

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan.

## 2) Bertakwa

Takwa adalah iman kepada Allah yang dapat menumbuhkan karakter rendah hati dan optimistik. Bertakwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkeaktifitas tinggi. Oleh karena itu, seorang guru haruslah orang yang memiliki cinta.

Cinta seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada anak didiknya akan menumbuhkan kreativitas, sehingga dalam belajar mereka tidak akan terbebani. Karena anak didik sama sebagai makhluk Tuhan yang harus dibina dan dikembangkan potensi dasarnya. Guru yang belum memiliki hakikat cinta pada dasarnya belum bertakwa. Jelaslah, betapa penting kedudukan takwa dalam ajaran Islam, karena seorang Muslim perlu benar-benar mengerti apa yang dimaksud dengan hakikat takwa.

Takwa merupakan suatu bangunan tumpuan pendidikan. Oleh karena itu, kita tidak akan semena-mena berbuat zalim terhadap anak didik dan sesama manusia, inilah konsekuensi seorang guru yang bertakwa. Dia selalu ingat bahwa Tuhan, selalu mengawasi dirinya, sehingga dia akan selalu ingat akan Tuhan-Nya.

### 3) Berilmu pengetahuan yang luas

Islam menghendaki agar umatnya mempunyai banyak ilmu. Inilah salah satu syarat guru dalam Islam, yaitu harus berilmu pengetahuan luas. Artinya, seorang guru “wajib” mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kewajiban ini mutlak bagi setiap guru, mengingat setiap hari persoalan kehidupan kian bertambah. Konsekuensinya, adalah guru harus menambah berbendaharan ilmu pengetahuannya. Guru sebagai komponen terpenting dalam pendidikan harus meningkatkan cakrawala berpikirnya dengan banyak membaca buku sebagai sumber ilmu pengetahuan dan banyak memohon kepada Allah Swt.

### 4) Berlaku adil

Menurut Zakiyah Daradjat, guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Kadang-kadang guru yang masih muda biasanya pilih kasih. Guru laki-laki lebih memerhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Oleh karena itu, seharusnya guru memperlakukan mereka secara sama, Rasulullah sendiri telah memerintahkan supaya berlaku adil. Beliau adalah contoh teladan bagi para guru.

#### 5) Berwibawa

Adanya rasa hormat dan segan yang disertai rasa untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.

Kewibawaan palsu (semu) dapat dimiliki melalui sarana material, seperti pakaian seragam atau senjata pada polisi, atau dengan menggunakan kekuasaan secara otoriter oleh seorang kepala sekolah atau guru yang selalu memberi ancaman untuk menghukum.

#### 6) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah.<sup>46</sup>

### **b. Peran Ustadz / Guru**

Sebagai pelaksana pendidikan, guru (ustadz) mempunyai peran sebagai berikut :

- 1) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.

---

<sup>46</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008) hal. 129-148

- 2) Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk
- 3) Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.
- 4) Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok.
- 5) Evaluator belajar dalam arti guru sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif. Guru diuntut untuk mampu melakukan evaluasi. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.<sup>47</sup> Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok maupun secara klasikal.

---

<sup>47</sup> Ahmad Izza, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*. (Bandung: Humaniora, 2012) hal. 39

### c. Tugas Ustadz / Guru

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Abdurrahman al-Nawawi membagi tugas pendidik yang utama dalah dengan dua bagian yaitu pertama penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>48</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dalam bukunya Abdul Majid Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri;
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan;
- 3) Hendaknya tidak memberi predikat/ martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (al- Um al-khafy) sebelum tuntas ilmu yang jelas (al-ilm al-jaly);
- 4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung;

---

<sup>48</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17

- 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain;
- 6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka;
- 7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya;
- 8) Guru, hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.<sup>49</sup>

Ustadz merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pengajaran karena ustadzlah yang akan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi seorang murid. Baik buruknya guru akan berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan di kemudian hari. Oleh karena itu seorang ustadz harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta menjaga nama baik mereka sebagai pendidik dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara ikhlas dan jujur.

## **2. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

### **a. Sistem Sorogan**

Amin haedari menjelaskan “Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan atau menyerahkan”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 96-97

<sup>50</sup> Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tuntutan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 95

Di referensi lain Hasbullah menjelaskan “Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran yang diberikan secara langsung oleh ustazd/kyai.<sup>51</sup> Sorogan ini merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz.

Dapat disimpulkan bahwa sistem sorogan merupakan proses belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru/ustadz dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan cara tersebut memungkinkan bagi seorang ustadz untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam membaca Al-Qur’an, selain itu cara ini juga akan melatih daya ingat santri.

Sistem sorogan merupakan suatu cara yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sistem sorogan ini dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membaca Al-Qur’an, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).<sup>52</sup> Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.

---

<sup>51</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 145

<sup>52</sup> Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*. (Semarang: Lentera Hati, 1987), hal. 13

Mujamil Qomar menjelaskan tentang beberapa kelebihan sorogan, sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai/ustadz dengan santri.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- 3) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- 5) Mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.
- 6) Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sedangkan kelemahan metode sorogan juga diterangkan oleh sebagai berikut:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak, metode ini kurang tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

---

<sup>53</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 145

3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

Melihat dari uraian di atas, bahwa sistem sorogan memiliki perubahan yang signifikan dalam mencapai hasil belajar, yang berarti santri akan mampu dalam melakukan sesuatu. Di samping itu, dengan menggunakan sistem sorogan ini membutuhkan waktu yang lama.

#### **b. Sistem Klasikal Individu**

Klasikal artinya semua siswa dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama.<sup>54</sup> Pembelajaran klasikal adalah bentuk pengajaran klasikal pengajar melakukan berbagai macam kegiatan. Jumlahnya cukup banyak. Misalnya saja pengajar berbicara, menjelaskan, menulis, memikirkan, mempertimbangkan, berjalan, mendengarkan, bertanya, membaca, membenahi diri, dan lain sebagainya.

Klasikal individu dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.

Strategi klasikal individual ini merupakan sebuah cara pembelajaran Al-Qur'an yang di jalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang di tentukan oleh guru, selanjutnya

---

<sup>54</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1995). hal. 73

setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Strategi ini dilakukan jika:

- 1) Di gunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda.
- 2) Biasanya dipakai untuk jilid-jilid 2 atau 3 keatas.

Manfaat strategi klasikal individual diantaranya:

- 1) Membiasakan bacaan
- 2) Membantu santri melancarkan buku
- 3) Memudahkan pemahaman materi
- 4) Melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah mahir

### c. Sistem Klasikal Baca Simak

Strategi ini digunakan untuk memngajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”<sup>55</sup>

Cara menerapkan sistem klasikal baca simak :

- 1) Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, hal.278

<sup>56</sup> Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*. (Semarang: Lentera Hati, 1987), hal. 14

- 2) Dilanjutkan kelompok halaman berikutnya guru menerangkan pokok pelajaran kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

Strategi ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu dengan yang lainnya berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Klasikal baca simak ini digunakan jika:

- 1) Digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda.
- 2) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran Al-Qur'an.

#### Langkah-Langkah Strategi Klasikal Baca Simak

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan strategi klasikal baca simak ada beberapa tahapan diantaranya :

- 1) Persiapan strategi Klasikal Baca Simak

Persiapan yang baik merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh. Menurut Zuhairini, dkk. bahwa persiapan mengajar adalah: semua kegiatan dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajarannya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 129

Sedangkan Nana Sudjana menyatakan bahwa: Perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.<sup>58</sup> Pada pelaksanaan kurikulum, hakekatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan strategi klasikal baca simak persiapan terpusat pada surat Al-Qur'an yang akan dibaca, sistem pembelajarannya, alat bantu berupa Al-Qur'an, cara membaca yang dilakukan secara bersama-sama dan bentuk evaluasi yang dibuat oleh guru. Dengan memperhatikan lima unsur diatas, tujuan berfungsi untuk menentukan kegiatan pengajaran, bahan berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan, metode menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tidak tercapai.

Dalam tahap ini, tentunya strategi pengajaran sangatlah diutamakan, mengingat "strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan

---

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 136

belajar mengajar”. Jadi untuk menciptakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif, perlulah untuk mengupayakan sebuah strategi yang efektif pula.

Mengingat subjek didik (peserta didik) yang memiliki perbedaan individual baik bakat minat dan keterampilan akademik, tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu yang sangat pesat maka sistem dan metode pendidikan menggunakan penggabungan klasikal dan privat. Selanjutnya akan dijelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Sedang proses pembelajaran dengan menggunakan strategi Klasikal baca simak

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan strategi klasikal baca simak ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya:

- a) Membaca bersama-sama secara klasikal
- b) Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.

#### D. Penelitian Terdahulu

Dalam pembuatan skripsi ini penulis membandingkan dengan skripsi terdahulu. Studi tentang **“Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Kelas 3 Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”**, dimana dalam skripsi terdahulu ini penulis menemukan karya yang hampir sama dengan judul diatas. Adapun karya tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Latif Shofiatun Nikamh pada tahun 2012 yang berjudul *“Upaya Ustadz/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur’an Di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung.”*

Dengan fokus penelitian: a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur’an ? b. Apa faktor pendukung ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang? c. Apa faktor penghambat ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang?

Hasil penelitian tersebut adalah : a. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur’an sudah baik dengan diterapkan metode an-Nahdliyah. b. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur’an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir yaitu: santri, pengajar, kedisiplinan

sekolah dan lingkungan keluarga. c. Faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir yaitu: santri, pengajar, kedisiplinan sekolah dan lingkungan keluarga

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azizul Putri Afinda pada tahun 2018, dengan judul *“Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kelas Rendah di MIN Tuungagung”*

Dengan fokus penelitian: a. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di MIN Tuungagung? b. Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di MIN Tuungagung? c.. Apa yang menjadi faktor penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di MIN Tuungagung?

Hasil penelitian tersebut adalah: a. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah dengan pemilihan metode yang tepat dan menyenangkan, memilih motivasi yang akurat, memanfaatkan alat bantu yang akstabel dan diadakan program hafidz. b. Adapun faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana, minat siswa. c. Faktor penghambatnya adalah pengkondisian kelas yang kurang, kemampuan anak yang berbeda-beda, alokasi waktu yang kurang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Auliyatul Zulfa pada tahun 2015, dengan judul *“Strategi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung”*.

Dengan fokus penelitian: a. Bagaimana strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung? b. Hambatan apa yang dihadapi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'ansantri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung?

Hasil penelitian tersebut adalah: a. pembelajaran diawali dengan salam, santri membaca do'a kalaamun dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara klasikal. santri membaca secara individu dengan dinilai dalam prestasi, pelajaran tambahan membaca alohummarhamni bil Qur'an ditutup salam. b. Hambatan Yang Dihadapi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah: 1) Santri kurang disiplin dalam hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar. 2) Santri berbuat gaduh dan onar saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Kehadiran beberapa ustadzah yang kurang tertib

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir	Metode penelitian: Kualitatif Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an sudah dengan	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menghasilkan cara meningkatkan pembelajaran	Fokus pembahasan yang di ambil sudah berbeda dimana dalam skripsi tersebut menekankan pada upaya

	Tulungagung (Latif Shofiatun Nikmah, 2010)		diterapkan metode an-Nahdliyah b. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir yaitu: santri, pengajar, kedisiplinan sekolah dan lingkungan keluarga c. Faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir yaitu: santri, pengajar, kedisiplinan sekolah dan lingkungan keluarga	n Al-Qur'an	ustadz tetapi penelitian sekarang lebih memfokuskan pada strategi yang dilakukan di ustadz
2.	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kelas Rendah di MIN Tuungagung (Azizul Putri Afinda, 2018,)	Metode penelitian: Kualitatif  Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi	a. Upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah dengan pemilihan metode yang tepat dan menyenangkan, memilih motivasi yang akurat, memanfaatkan alat bantu yang	Sama-sama meneliti tentang cara untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an	Fokus pembahasan yang diambil sudah berbeda dimana dalam skripsi tersebut menekankan pada upaya ustadz tetapi penelitian sekarang

			<p>akstabel dan diadakan program hafidz.</p> <p>b. Adapun faktor pendukung adalah adanya sarana dan prasarana, minat siswa.</p> <p>c. Faktor penghambatnya adalah pengkondisian kelas yang kurang, kemampuan anak yang berbeda-beda, alokasi waktu yang kurang.</p>		<p>lebih memfokuskan pada strategi yang dilakukan ustadz selain itu tempat yang diteliti juga berbeda</p>
3.	<p>Strategi ustadzah dalam meningkatkan baca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung (Lutfi Auliyatul Zulfa, 2015)</p>	<p>Metode penelitian: Kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data : observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>a. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salam, santri membaca do'a kalaamun dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara klasikal. santri membaca secara individu dengan dinilai dalam prestasi, pelajaran tambahan membaca alhamdulillah bil Qur'an ditutup salam.</p> <p>b. Hambatan Yang Dihadapi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an</p>	<p>Sama-sama membahas mengenai strategi ustadz dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an</p>	<p>Dalam penelitian tersebut fokus penelitian yang diambil adalah bagaimana strategi ustadzah Serta Hambatan Yang Dihadapi Ustadzah Dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an Santri tetapi dalam penelitian yang sekarang ini</p>

			<p>Santri di TPQ Al-Falah Tanggung Campurdarat Tulungagung, adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Santri kurang disiplin dalam hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar.</li> <li>2) Santri berbuat gaduh dan onar saat proses pembelajaran berlangsung.</li> <li>3) Kehadiran beberapa ustadzah yang kurang tertib.</li> </ol>		<p>fokus penelitian yang diambil yaitu bagaimana cara ustadz menggunakan sistem sorogan, kalsikal individu dan klasikal baca simak untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri</p>
--	--	--	--	--	--

Dari ketiga skripsi tersebut mempunyai perbedaan satu sama lain. Sedangkan skripsi yang di buat peneliti ini tempatnya di Madrasah Diniyah Al-Munajah Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dan yang di peroleh adalah ulasan mengenai tentang strategi ustadz yang lebih mengerucut pada strategi yang dilakukan ustadz menggunakan sistem sorogan, klasikal induvidual maupun dengan klasikal baca simak. Dimana dalam skripsi yang sebelumnya belum ada yang meneliti tentang strategi menggunakan sistem sorogan, klasikal induvidu maupun dengan klasikal baca simak.

## E. Paradigma Penelitian

### Skema Paradigma Penelitian

